

# Memahami Pengaruh Preseden Arsitektur pada Karakteristik Bentuk Fasad *Mall* sebagai Bangunan Komersial di Kota Bengkulu

Atik Prihatiningrum<sup>1</sup>, Panji Anom Ramawangsa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.

<sup>2</sup>Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.

Email korespondensi: atikprihatiningrum@gmail.com

## Abstrak

Bangunan *mall* sebagai bangunan komersial memiliki penampilan fasad yang cerminan fungsi bangunan dan juga sebagai media mendeteksi umur bangunan serta langgam yang dianut pada era pembangunannya. Kota Bengkulu sebagai kota berkembang di daerah pesisir yang memiliki dua bangunan *mall*. Keberadaan *mall* merepresentasikan visual kawasan dalam konteks perkotaan dan kepentingan individual pemilik bangunan. Pengamatan dilakukan dengan meninjau komponen fasad bangunan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa karakter fasad *mall* saat ini belum merepresentasikan bangunan komersial yang menghadirkan visual antara ruang luar dan dalam bangunan yang lebih mengundang orang yang melalui bangunan untuk lebih tertarik dengan tampilan bangunan sebelum memutuskan untuk mendatangi/memasukinya.

**Kata-kunci** : bangunan komersial, fasad, karakteristik, *mall*, preseden

## Pengantar

Di Era modern saat ini, bentuk dan fasad bangunan pesat dibangun di kota besar dan kota berkembang dengan kekhasan bentuk modern dan futuristik yang memiliki karakteristik langgam arsitektur tertentu mengikuti perkembangan preseden arsitektur di dunia. Pemilihan langgam bangunan dalam perencanaan terkadang hanya didasarkan pada bentuk tanpa melihat adaptasi antara fasad dan lingkungan sekitarnya tanpa mempertimbangkan dampaknya pada evaluasi desain pasca huni. Kota Bengkulu yang merupakan kota berkembang di daerah pesisir sejak tahun 2008 memiliki dua bangunan fungsi komersial seperti *mall* yaitu Mega *Mall* di kawasan komersial Jalan KZ Abidin dan *Bencoolen Mall* di Jalan Pariwisata. Penampilan fasad yang berwarna-warni dengan bukaan transparan lebar serta bentuk desain sederhana. Bangunan mall yang memiliki penampilan fasad atraktif dan modern bertujuan menarik pengunjung.

Fasad atau tampak bangunan merupakan unsur yang memberi identitas pada bangunan dan juga bagian terpenting dari suatu karya arsitektur. Melalui fasad bangunan, kita mendapat cerminan fungsi bangunan dan juga sebagai media mendeteksi umur bangunan serta langgam bangunan. Di sisi lain, fasad bangunan dalam konteks perkotaan merepresentasikan kepentingan individual pemilik bangunan. Fasad bangunan *mall* sebagai salah satu bangunan fungsi komersial tentu akan mempengaruhi karakter visual kawasan perkotaan sedangkan desain fasadnya tidak lepas dari pengaruh preseden arsitektur dunia. Hal ini memungkinkan terserapnya karakter fasad dan bentuk hasil olah desain para arsitek dari preseden arsitektur dunia yang telah ada. Atas dasar pemikiran ini, karakteristik fasad *mall* sebagai bangunan komersial perlu dikaji dengan menguraikan komponen fasad dan membandingkan dengan preseden yang ada sehingga dapat diketahui tren orientasi

Memahami Pengaruh Preseden Arsitektur pada Karakteristik Bentuk Fasad *Mall* sebagai Bangunan Komersial di Kota Bengkulu desain pada bangunan komersial di Kota Bengkulu yang berkembang saat ini.

## Preseden Arsitektur

Preseden arsitektur adalah sebuah penilaian untuk melatih kecakapan desain arsitektur dan memberikan karakter tertentu pada desain arsitektural seorang arsitek. Dalam aspek konseptual, preseden arsitektur lebih terfokus kepada teori-teori bentuk, proses transformasi dan *philosophy*, sedangkan dalam aspek progmatik, preseden arsitektur terfokus kepada tata ruang, konfigurasi, morfologi, geometri dan layout denah atau bangunannya, sedangkan aspek formal, preseden arsitektur terfokus kepada hal formal seperti tapak, lingkungan, peraturan dan *sustainability* (Pujantara, 2015). Dalam konteks kajian ini, beberapa preseden dan ulasan teori mengenai langgam modern yang muncul terkait dengan karakter fasad dan bentuk dalam perancangan *mall*.

Langgam modern diketahui telah berkembang lebih kurang setengah abad, berawal kira-kira tahun 1920 hingga 1960, diawali dengan munculnya revolusi Industri (1760-1863) di Inggris. Revolusi Industri telah membawa perubahan besar dalam bidang teknologi, sosial, dan kebudayaan. Demikian juga dalam bidang arsitektur dan desain yang selalu dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat. Langgam modern setahap demi setahap menghapuskan ornamen-ornamen dan dekorasi yang banyak terdapat pada era pra-modern dan menggantinya dengan bentuk-bentuk geometris. Bentuk-bentuk geometris yang sederhana menjadi ciri rupa arsitektur langgam modern. langgam modern dapat disimpulkan mempunyai ciri sebagai berikut (Rachmaniyah, Anggraeni, & Adiwijaya, 2016): a) Terlihat mempunyai keseragaman dalam penggunaan skala manusia. b) Bangunan bersifat fungsional, artinya sebuah bangunan dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin, bila sesuai dengan fungsinya. c) Bentuk bangunan sederhana dan bersih yang berasal dari seni kubisme dan abstrak yang terdiri dari bentuk-bentuk aneh, tetapi intinya adalah bentuk segi empat. d) Konstruksi diperlihatkan. e) Penggunaan bahan pabrik yang ditampakkan secara jujur, tidak diberi ornamen atau tempelan – tempelan dekorasi. f) Interior dan eksterior bangunan terdiri dari garis-garis vertikal dan horisontal g) Konsep open plan, yaitu membagi dalam elemen-elemen struktur primer dan sekunder, dengan tujuan untuk mendapatkan fleksibilitas dan variasi di dalam bangunan.

Adapun beberapa contoh bangunan *mall* yang menggunakan langgam modern yang dibangun antara 1998-2012 adalah berikut.



**Gambar 1.** Makassar Trade Center dibangun tahun 2001  
Sumber : (Pujantara, 2015)

**Gambar 2.** Mall Ratu Indah Makassar dibangun tahun 1998  
Sumber: (Pujantara, 2015)



**Gambar 3.** Technomart Sindorim, Korea dibangun tahun 2000  
Sumber: (Yunike & Iyati, 2015)



**Gambar 4.** Divercity Tokyo Plaza, Odaiba Tokyo dibangun tahun 2012  
Sumber: (Yunike & Iyati, 2015)

## Komponen Fasad Dalam Membentuk Karakter Bangunan Komersial

*Mall* merupakan suatu ruang rekreasi dan pusat perbelanjaan yang terdiri dari kompleks pertokoan dimana terjadi kegiatan jual beli maupun pertukaran barang dan jasa serta sebagai tempat berkumpul dan berekreasi (Kosanti & Dwiyanto, 2018) dan juga wadah dalam masyarakat yang menghidupkan kota atau lingkungan setempat (Hernandez, 2015). Kecenderungan rancangan bangunan modern di wilayah perkotaan, terutama terjadi pada rancangan bangunan komersial, seringkali dalam perwujudan rancangan arsitekturnya merepresentasikan nilai-nilai bisnisnya. Hal ini membentuk pertimbangan pemilik bangunan untuk membentuk aspek tampilan bangunan yang memancing kedatangan pengunjung dari aspek tampilan bangunan (Misavan & Br. Gultom, 2014). Citra visual bangunan dapat dirasakan sebagai tanggapan visual yang terjadi antara pengamat dengan elemen bangunan serwujudan fisik arsitektur, yang meliputi tata ruang dan lingkungan, bentuk massa bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, material yang digunakan (Saladin, Purnomo, & Tundono, 2018).

Karakteristik bangunan *mall* sebagai bangunan fungsi komersial secara arsitektural dapat diamati dari ekspresi yang muncul. Bangunan yang memuat fungsi komersial memiliki sifat terbuka dan berusaha menarik perhatian pengunjung sehingga berimbas pada tampilan fasad sebagai bagian terdepan dari bangunan publik yang berkomunikasi dengan kawasan sekitar dan masyarakat umum. Komposisi fasad bangunan tentu juga akan menjadi kunci kesuksesan kawasan koridor komersial sehingga menjadi kawasan koridor komersial yang aktif adalah daya tarik tempat/ruang kawasan koridor komersial tersebut karena untuk menciptakan daya tarik tempat/ruang (Djailani & Heryati, 2013).

Menurut Krier (1988), *facade* berasal dari kata Latin *facies*, atau sama dengan *face* dan *appearance*. Oleh karena itu, istilah penyebutan wajah dari suatu bangunan, digantikan dengan istilah *facade*, yaitu bagian depan dari suatu bangunan yang menghadap ke jalan. Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988: 122). Fasad mampu menyampaikan kondisi budaya saat bangunan itu dibangun, mengungkap kriteria tatanan dan penataan, serta memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi serta dekorasi dengan memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda (Krier, 1988). Fasad adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasad bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Penilaian suatu fasad pada koridor jalan adalah unsur corak fasad yang memegang peranan penting dalam menentukan orientasi kawasan dan lingkungan. Selain itu, ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami tampilan arsitekturalnya sebagai serial vision (Cullen, 1975). Sebagai suatu keseluruhan, fasad tersusun dari komponen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Untuk melakukan evaluasi terhadap fasad diperlukan komponen visual yang dapat diamati dengan beracuan pada aspek-aspek sebagai, antara lain geometri, simetri, kontras kedalaman, ritme/perulangan, proporsi, dan skala (Ching, 2000). Adapula di era yang lebih modern komposisi dalam arsitektur mencakup proporsi, irama, tekstur, warna, dan material (Krier, 1988). Kesatuan yang harmonis antara lain dicapai dengan prinsip-prinsip komposisi, yaitu adanya dominasi, perulangan, kesinambungan, pemakaian material, warna dan elemen-elemen dekoratif yang memberikan keterkaitan visual dalam mewujudkan kesatuan desain. Tinggi keseluruhan bangunan berkaitan dengan komposisi garis langit (*skyline*) antar bangunan yang dimunculkan. Sedangkan unsur vertikal dan horizontal yang terstruktur berkenaan dengan konfigurasi unsur-unsur bidang

fasad, seperti jendela, pintu masuk (Pujantara, 2015). Untuk itu komponen fasad bangunan diamati meliputi berikut.

- a. *Entrance*
- b. Posisi jalan masuk merupakan tanda transisi dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior) yang memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan sehingga dapat diamati keseimbangan secara geometri. Pintu memberikan peranan yang menentukan konteks bangunan karena pintu merupakan elemen pelingkup pertama yang dilalui oleh pengguna bangunan. Pintu juga lekat dengan pertimbangan dari berbagai sudut pandang (Krier, 1988)
- c. Atap bangunan
- d. Elemen atap yang dikaji dalam perancangan fasad yaitu bentuk atap dengan prioritas bobot tertinggi, kemiringan atap, warna atap, bahan atap.
- e. Dinding bangunan
- f. Dinding bangunan menjadi bagian elemen penilaian dalam mengkaji perancangan fasad. Adapun elemen dinding yang dapat dikaji adalah proporsi masif-transparan pada dinding, efek vertikal-horisontal pada dinding (pola perletakan jendela/pintu, proporsi jendela/pintu, konstruksi *sunblinds*), warna dinding, bahan material dinding.
- g. Pemunduran bangunan
- h. Komponen ini sangat menentukan ruang-ruang hidup yang dapat dipergunakan oleh pemakai bangunan, terutama pada ruang-ruang sisa di area yang paling dekat dengan pedestrian, sehingga cukup berpengaruh pula dalam proses studi fasad bangunan.
- i. *Signage*

Tanda-tanda (*signs*) merupakan segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik bangunan pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan dan reklame yang menyatu dengan bangunan maupun terpisah dari bangunan. Tanda pada bangunan merupakan bentuk komunikasi visual bangunan kepada masyarakat (publik) yang menginformasikan maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan. Sedangkan ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasad bangunan dengan tujuan menarik perhatian orang.

### **Bangunan *Mall* di Kota Bengkulu**

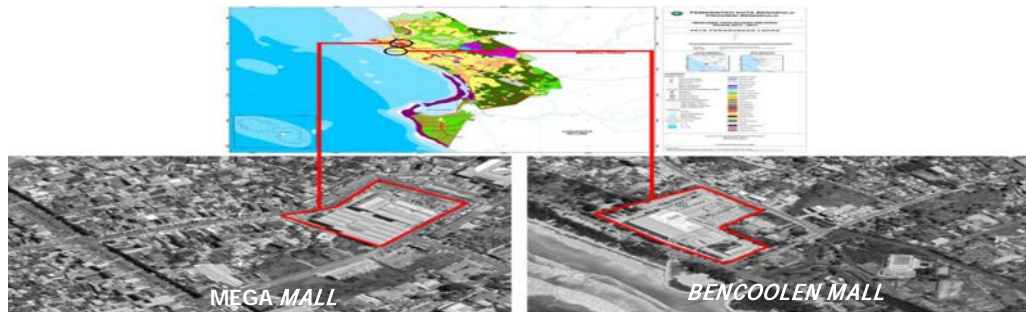
Bangunan Mega *Mall* selesai dibangun dan digunakan sejak tahun 2008 yang berlokasi di Jalan KZ Abidin pada kawasan komersial berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu tahun 2011-2031. Fungsi bangunan Mega *Mall* adalah sebagai salah satu pusat perbelanjaan di pusat kota yang terintegrasi dengan pasar tradisional modern. Mega Mall terdiri dari 2 lantai dengan konsep untuk menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat yang terwadahi dengan luas bangunan  $\pm 9.752$  m<sup>2</sup> pada luas lahan  $\pm 16.080$  m<sup>2</sup> (lihat gambar 5). Secara filosofi, desain bangunan menerapkan penonjolan pola asimetris dengan penggunaan warna dasar (merah, kuning, dan biru) yang kuat mencirikan bagaimana bangunan ini menjadi magnet dalam kawasan, sesuai fungsi komersial. Penggunaan kaca pada bangunan perlu perlakuan khusus terhadap pengkondisian termal dan pengkondisian udara, secara otomatis menjauhkan bangunan ini sebagai *green building* karena biaya perawatan yg tidak murah serta pengaruh pantulan pencahayaan ke lingkungan yang berimplikasi dengan radiasi cahaya dan panas yang meningkat untuk lingkungan sekitar.



Gambar 5. Fasad Mega Mall



Gambar 6. Fasad Bencoolen Mall



Gambar 7. Lokasi Mall di Kota Bengkulu

Bangunan Bencoolen Mall selesai dibangun dan digunakan sejak tahun 2008 yang berlokasi di Jalan Pariwisata pada kawasan perumahan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu tahun 2011-2031. Fungsi bangunan *Bencoolen Mall* adalah sebagai salah satu pusat perbelanjaan di tepi pantai dengan konsep konsep *one stop shopping with family*, yang ditempati oleh *tenant – tenant* ternama, mulai dari *Food Market, Fashion Market, Handcraft. Bencoolen Mall* awalnya bernama Bengkulu Indah Mall yang terdiri dari 3 lantai luas bangunan ±10.147 m<sup>2</sup> pada luas lahan ±21.054 m<sup>2</sup> (lihat gambar 6). Filosofi bangunan *Bencoolen Mall* menerapkan pola simetris dengan titik pusat pandangan pengunjung di tengah bangunan. Garis-garis horizontal berorientasi tidak bebas.

### Karakter Fasad Mall Sebagai Bangunan Komersial

*Mall* sebagai bangunan fungsi komersial menjadikan peranan fasad bangunannya sebagai suatu hal yang penting dalam perancangan arsitektur yang memiliki korelasi dengan identitas visual kawasan komersial. Dalam bahasan ini, penulis akan lebih detail membahas hasil pengamatannya mengenai karakter fasad *Mall* dari sudut pandang sebagai bangunan komersial.

Tabel 1. Perbandingan karakteristik fasad berdasarkan komponen fasad

Komponen Fasad Bangunan	Mega Mall	Bencoolen Mall
<i>Entrance</i>	Gerbang dan <i>entrance</i> utama menuju bangunan Mega Mall terletak di sisi	Gerbang bangunan tanpa pagar pembatas masif, terdapat box planter yang memanjang

	<p>Tenggara yang tertutup dengan aktivitas pasar yang ada di depannya sehingga bagi pengunjung dari jauh harus pelan-pelan. Pembatas gerbang bangunan berupa box planter dan jejeran tiang-tiang bendera. Batas <i>entrance</i> bangunan dengan lingkungan luar dibatasi oleh pembatas rantai yang dapat dipindah-pindah tanpa pagar. Pembatas sehingga mempertegas tujuan visual memperlihatkan seluruh fasad dari bangunan. Pintu masuk bangunan memiliki perbedaan tinggi lantai 10cm dari level muka aspal. Untuk memperkuat kesan <i>entrance</i>, material terdapat kanopi berwarna merah dengan struktur kabel (sebagai <i>point of interest</i>) lalu terdapat bukaan dengan material kaca yang menerus perpaduan ACP berwarna biru.</p>	<p>di sisi Barat Daya. Area pembatas antara gerbang dengan <i>entrance</i> utama dibedakan dengan material dari aspal ke paving block. Di depan pintu masuk bangunan terdapat ruang <i>entrance</i> khusus pejalan kaki. <i>Point of interest</i> terletak di area <i>entrance</i> utama dengan ditandai adanya kanopi berwarna biru berstruktur kabel lengkap dengan identitas <i>mall</i> yang terletak di atas kanopi pintu masuk.</p>
Dinding Bangunan	<p>Sebagian besar dinding fasad bangunan lantai satu terdapat jendela sebagai bukaan, namun di lantai 2 tidak dibuat jendela sebagai bukaan ke dan dari bangunan tetapi lebih banyak dibuat ornamen masif dari material ACP berwarna silver, kuning, biru, dan merah. Bentuk pintu persegi panjang dengan lebar <math>\pm 4m</math> dan peninggian dari zona lantai dasar untuk mempertegas secara visual pada fasad bangunan. Penaungan pada lantai teras dibuat selain memenuhi fungsinya juga sekaligus sebagai unsur Dekoratif pada fasad. Geometri pada Penaungan merupakan pengembangan bentuk dasar persegi empat dengan material yang digunakan adalah panel aluminium dengan struktur kabel berwarna merah.</p>	<p>Jendela terletak berjajar dengan ukuran &amp; jarak yang sama di lantai 3 bermaterial kaca. Sedangkan pada lantai 1 dan 2, bukaan jendela memanjang terisi penuh diantara kolom-kolom bangunan. Bentuk pintu masuk berbentuk persegi tepat di tengah <i>entrance</i> utama yang dihiasi material ACP merah serupa dengan bagian atas bangunan.</p>
Signage	<p>Bidang dinding fasad bagian lantai 2 terdapat unsur ornamen seperti sirip-sirip memanjang horizontal dengan jarak yang sama (berjarak 1m) di sebelah kanan bangunan. Tanda berupa informasi dibuat dibagian kiri, kanan, dan atas bangunan yang menempel pada bidang dinding Bangunan sehingga menginformasikan kepada pejalan kaki dari sisi Barat daya dan Timur laut. Tanda-tanda pada malam hari masih dapat terbaca namun kurang Jelas karena ada yang tidak didukung penerangan yang memadai pada area tulisan yang tertempel.</p>	<p>Pada lantai 1 dan 2 terdapat berupa kolom-kolom yang ditonjolkan dan berwarna merah. Tanda berupa informasi tenant ada di dinding <i>entrance</i> utama, serta di beberapa titik pada dinding masing-masing tenant. Dekorasi fasad lebih pada bentuk bukaan berbentuk persegi di setiap jarak 4 meter.</p>
Pemunduran Bangunan	<p>Pada zona lantai dasar halaman difungsikan sebagai area <i>drop off</i>. Tidak terdapat perbedaan ketinggian lantai dengan muka tanah. Material lantai dasar halaman bangunan adalah aspal. Jarak pagar pembatas dengan pintu masuk utama bangunan <math>\pm 6</math> meter</p>	<p>Pada zona lantai dasar halaman difungsikan sebagai area <i>drop off</i>. terdapat Perbedaan ketinggian lantai dengan muka tanah setinggi 15 cm. Material lantai dasar halaman bangunan adalah <i>paving block</i>. Jarak pagar pembatas dengan pintu masuk utama bangunan <math>\pm 8</math> meter</p>
Atap	<p>Atap bangunan berbentuk atap mendatar dan mendominasi kawasan sekitar karena bangunan mall memiliki ukuran yang besar dibanding bangunan lain disekitarnya</p>	<p>Atap bangunan berbentuk atap mendatar dan Mendominasi kawasan sekitar karena bangunan <i>mall</i> memiliki ukuran yang besar dibanding bangunan lain disekitarnya</p>

## Kesimpulan

Ringkasan hasil pengamatan mengenai karakteristik fasad bangunan *mall* di Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Mega *Mall* yang berada pada kawasan komersial membentuk garis atap yang berbeda dengan bangunan komersial sekitarnya dengan bentuk atap yang datar dan besar. Secara geometri, fasad Mega *Mall* tidak simetri (tidak beraturan antara kanan dan kiri bangunan baik dari segi warna dan bentuk penutup bangunan) sehingga membentuk komposisi fasad yang lebih tidak seimbang namun dinamis. Irama komponen bukaan berulang namun tidak monoton dengan skala proporsi 1: 2. Penggunaan material ACP mendominasi pada dinding dan warna-warna komplementer yang memiliki 'tone' ceria dan semangat pada bangunan. Pengaruh geometri ini menjadikan artikulasi fasad memiliki kesan menarik. *Point of interest* bangunan ditunjukkan melalui perbedaan warna pada unsur bangunan lainnya dan membentuk elemen dengan struktur yang berbeda. Ornamen dan tanda (*signage*) merepresentasikan fungsi bangunan walaupun minim kompleksitas fasadnya.
2. Bangunan *Bencoolen Mall* yang berada dekat pada kawasan pemukiman dan di tepi pantai membentuk garis atap yang berbeda dengan bangunan pemukiman sekitarnya dengan bentuk atap yang datar dan besar. Secara geometri, fasad *Bencoolen Mall* simetri (beraturan antara kanan dan kiri bangunan baik dari segi warna, bentuk bukaan bangunan) sehingga membentuk komposisi fasad yang seimbang namun monoton. Irama komponen bukaan berulang dengan raut, bentuk, ukuran yang sama sehingga terkesan tidak monoton dengan skala proporsi 1: 3. Penggunaan material beton mendominasi pada dinding walaupun ada bukaan-bukaan kaca. Penggunaan warna-warna komplementer yang tidak terencana karena dapat diganti kapan saja dengan mengecat ulang untuk membentuk kesan menarik. Pengaruh geometri ini menjadikan artikulasi fasad memiliki kesan monoton. *Point of interest* bangunan ditunjukkan melalui perbedaan warna pada unsur bangunan lainnya dan membentuk elemen dengan struktur yang berbeda. Ornamen dan tanda (*signage*) selain papan informasi tidak ada pada bangunan sehingga bangunan kurang kompleksitas fasadnya. Peralihan ruang publik kota dengan entrance bangunan lebih terlihat jelas dibanding Mega *Mall*.

Kesimpulan dari pengamatan dan analisis yang telah diuraikan bahwa karakteristik fasad bangunan Mall di Kota Bengkulu saat ini belum merepresentasikan bangunan komersial walaupun fasad bangunan mall telah mengikuti langgam arsitektur modern ketika diulas menggunakan kajian langgam modern dan beberapa contoh mall yang juga dibangun pada era modern. Sehingga pengaruh langgam modern dan preseden mall berkonsep arsitektur modern pun besar dalam corak fasad bangunan *mall* di Kota Bengkulu namun belum menghadirkan visual antara ruang luar dan dalam bangunan yang lebih mengundang orang yang melalui bangunan untuk lebih tertarik dengan tampilan bangunan sebelum memutuskan untuk mendatangi/memasukinya. Pengunjung datang untuk berbelanja, makan, nonton biskop dan pulang (lebih pada aspek mencari kebutuhan pada *anchor tenant* yang ada di dalam *mall*) tanpa memperdulikan bentuk bangunan *mall*. Kecenderungan ini menjadi pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh fasad bangunan terhadap keinginan berkunjung pada bangunan *mall* di Kota Bengkulu. Adapun rekomendasi/arahan desain agar fasad bangunan *Mall* di Kota Bengkulu dapat menunjukkan identitasnya sebagai bangunan komersial adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rekomendasi/arahan desain berdasarkan komponen fasad

Komponen Fasad Bangunan	Mega Mall	Bencoolen Mall
Entrance	Dibuat batas yang jelas dengan penggunaan pagar pembatas ataupun pola vegetasi yang dapat membentuk kesan lembut pada bangunan	Adanya pola vegetasi pada batas ruang <i>private</i> dengan ruang publik kota
Dinding Bangunan	Material fasad yang dominan sebaiknya berupa material kaca atau kayu akan berkesan hangat dan akrab. Material kaca merupakan elemen yang pada umumnya mendominasi pada fasade bangunan bangunan komersil dan bangunan public lainnya untuk menghadirkan fungsi sebagai jembatan visual antara ruang luar dan dalam bangunan. Hal ini akan lebih mengundang orang yang melalui bangunan untuk lebih tertarik melihat isi dalam bangunan sebelum memutuskan untuk mendatangi/memasukinya	Material fasad yang dominan sebaiknya berupa material kaca atau kayu akan berkesan hangat dan akrab. Material kaca merupakan elemen yang pada umumnya mendominasi pada fasade bangunan bangunan komersil dan bangunan publik lainnya untuk menghadirkan fungsi sebagai jembatan visual antara ruang luar dan dalam bangunan. Hal ini akan lebih mengundang orang yang melalui bangunan untuk lebih tertarik melihat isi dalam Bangunan sebelum memutuskan untuk mendatangi/memasukinya. Bentuk bukaan yang berulang perlu memiliki perbedaan raut, warna atau bentuk.
Tanda-tanda ( <i>signs</i> )	Ornamentasi dapat memberikan informasi ciri khas lokasi bangunan atau ikonik sebuah kawasan komersial dan identitas kotanya	Perlu adanya ornamentasi pada bangunan karena bangunan komersial cenderung kompleksitas sedang tinggi untuk menarik pengunjung. Ornamentasi dapat memberikan informasi ciri khas lokasi bangunan atau ikonik sebuah kawasan komersial dan identitas kotanya.
Pemunduran Bangunan	Perlu adanya zona transisi agar zona lantai dasar tidak langsung berbatasan dengan ruang publik. Dibuat peninggian pada zona lantai dasar dari zona transisi.	Dibuat peninggian pada zona lantai dasar dari area drop off untuk membentuk kesan tinggi pada bangunan.
Atap Bangunan	Bentuk atap untuk mendukung perwujudan citra suatu fasade bangunan seperti mengadopsi/transfromasi bentuk-bentuk kearifan lokal	Bentuk atap untuk mendukung perwujudan Citra suatu fasade bangunan seperti mengadopsi/transfromasi bentuk-bentuk kearifan lokal

## Daftar Pustaka

- Ching, F. D. K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan. Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Cullen, G. (1975). *The Concise Town scape*. Architectural Press.
- Djailani, Z. A., & Heryati (2013). *Penataan Kawasan Koridor Komersial pada Jalan Arteri Primer*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013, B93-B98. Makasar: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Hernandez, T. (2015). *Pengertian/Definisi Mall Menurut Beberapa Ahli*. Diunduh 8 Juni 2019, dari: <http://www.arsigraf.com/2015/10/pengertian-definisi-mallmenurut.html>
- Kosanti, A. I. & Dwiyanto, A. (2018 ). *Kajian terhadap Fasad Mall di Semarang*. 18 (2), 101-107.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Academy Editions.
- Misavan, D. F., & Br. Gultom, B. J. (2014). *Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan Studi Kasus: Jalan Tanjungpura Pontianak*. *Langkau Betang* 1 (2), 1-16.
- Pujantara, R. (2015). *Pengaruh Preseden Arsitektur Dunia Terhadap Karakteristik Bentuk Fasade Bangunan di Kota Makassar*. *Langkau Betang*, 2 (2), 116-136.
- Rachmaniyah, N., Anggraeni, L. K., & Adiwijaya, C. P. (2016). Studi langgam Desain Sebagai Dasar Mendesain Hotel. *Jurnal Desain Interior* 1 (1), 1-10.
- Saladin, A., Purnomo, A. B., & Tundono, S. (2018). Rancangan Bangunan Komersial Bank di Perkotaan Berbasis Kearifan Lokal, Studi Kasus Bank Bukopin Cirebon dan Bank Jateng Brebes. Seminar Nasional Kota Layak Huni "Urbanisasai dan Pengembangan Perkotaan", 245-249. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Yunike, V., & Iyati, W. (2015). *Rekayasa Fasad High Tech pada Selubung Bangunan Pusat Perbelanjaan IT Cyber Mall Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.